

Pengaruh Homeschooling Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Adrian Saputra¹, Ahmad Habib Srh², Gusmaneli³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email Koresponden:
adriansaputra132006@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari metode *homeschooling* terhadap perkembangan sosial dan akademik anak, dengan fokus pada aspek stres akademik yang dapat timbul dalam proses pembelajaran di rumah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang membahas *homeschooling* dan stres akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *homeschooling* menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih personal, namun terdapat tantangan terkait dengan tekanan akademik yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan perkembangan sosial untuk mengurangi stres yang dialami oleh anak.

Kata kunci: Homeschooling, Stres Akademik, Perkembangan Sosial

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi perkembangan individu secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat berbagai pilihan sistem pendidikan yang dapat dipilih oleh orang tua untuk anak-anaknya, salah satunya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* atau pendidikan di rumah semakin diminati oleh sebagian orang tua karena dianggap lebih fleksibel dan dapat memberikan pendekatan yang lebih personal terhadap kebutuhan akademik dan sosial anak. Model pendidikan ini memungkinkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka di rumah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan ritme belajar anak.

Meskipun *homeschooling* memberikan banyak manfaat, tidak sedikit orang yang masih meragukan efektivitasnya dibandingkan dengan sistem pendidikan formal. Salah satu perhatian utama adalah mengenai pengaruh *homeschooling* terhadap perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mengikuti pendidikan di rumah seringkali memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang bisa berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih *homeschooling* berusaha menciptakan lingkungan sosial

yang mendukung, seperti bergabung dengan komunitas *homeschooling* atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar rumah. Dengan demikian, meskipun *homeschooling* memberikan keuntungan dalam fleksibilitas akademik, tantangan terkait dengan aspek sosial dan emosional tetap perlu diperhatikan dengan serius.

Selain itu, salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan *homeschooling* adalah peran orang tua sebagai pengajar dan pendamping anak dalam proses belajar. Keberhasilan *homeschooling* sangat bergantung pada seberapa baik orang tua dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai guru yang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kunci dalam mengelola stres akademik anak dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek akademik dan emosional sangatlah krusial dalam membentuk perkembangan anak yang sehat dan optimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pendekatan utama untuk menggali informasi dan memahami permasalahan yang diteliti. Studi pustaka merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam hal ini, studi pustaka digunakan untuk mencari dan mengkaji teori-teori, konsep, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan *homeschooling*, stres akademik, dan perkembangan sosial anak. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang dianggap dapat memberikan wawasan dan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

Pentingnya penggunaan studi pustaka dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan memanfaatkan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi gap atau kekosongan dalam literatur yang ada, serta memperkaya perspektif mengenai pengaruh *homeschooling* terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Selain itu, studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kerangka teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan analisis data. Dalam konteks ini, kajian pustaka juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi stres akademik dalam *homeschooling*, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menyusun dasar teoritis yang kuat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang mengikuti *homeschooling*. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun sosial, serta mengurangi tekanan atau stres yang mungkin muncul akibat ketidakseimbangan antara kedua aspek tersebut..

Pembahasan/hasil

A. Konsep Dasar *Homeschooling* dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak

Homeschooling, atau pendidikan di rumah, merupakan pendekatan pendidikan alternatif di mana orang tua atau wali bertindak sebagai pengajar utama bagi anak-anak mereka. Konsep ini memungkinkan anak untuk menerima pendidikan secara personal, dengan materi dan metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi unik masing-masing individu. Menurut Muhtadi (2008), *homeschooling* berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan bakat serta minat anak. Dengan pendekatan ini, kegiatan belajar dapat diatur lebih fleksibel sehingga anak dapat belajar sesuai dengan tempo dan gayanya sendiri. Mulyadi (2007) juga menegaskan bahwa *homeschooling* memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak, baik secara emosional maupun akademik.

a. Keuntungan *Homeschooling*

Salah satu keuntungan utama *homeschooling* adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Yuanita Anthon Sope (2022) menjelaskan bahwa *homeschooling* memungkinkan anak untuk memilih pelajaran yang diminati, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar. Anak-anak yang belajar di rumah memiliki kesempatan untuk mendalami materi dengan cara yang lebih interaktif, seperti menggunakan proyek atau eksperimen, yang sering kali sulit diterapkan di sekolah formal. Selain itu, pendekatan ini mendukung pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak karena mereka dapat belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Sope, 2022).

Homeschooling juga memberikan peluang bagi orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini, Utami, dan Kurniawati (2024), ditemukan bahwa orang tua yang aktif mendampingi proses pembelajaran *homeschooling* dapat membantu anak mengelola stres akademik dengan lebih baik. Dengan memberikan dukungan emosional dan keterampilan belajar, orang tua tidak

hanya membantu anak mencapai tujuan akademiknya tetapi juga meningkatkan hubungan keluarga.

b. Tantangan *Homeschooling*

Namun, *homeschooling* bukan tanpa tantangan. Salah satu kekhawatiran utama adalah keterbatasan interaksi sosial anak. Nina Mariana dan Koswara (2018) mencatat bahwa anak-anak yang menjalani *homeschooling* mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara rutin dengan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Kurangnya interaksi ini dapat menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Selain itu, keberhasilan *homeschooling* sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen orang tua sebagai pengajar utama. Menurut Nur Aini et al. (2024), orang tua harus memiliki keterampilan khusus, seperti kemampuan merancang kurikulum, mengelola waktu, dan menyediakan dukungan emosional bagi anak. Tantangan lainnya adalah memastikan anak tetap mengikuti perkembangan akademik yang seimbang dengan standar pendidikan nasional, yang sering kali membutuhkan keterlibatan tutor profesional.

c. Implikasi terhadap Perkembangan Anak

Homeschooling memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara akademik maupun psikologis. Dalam konteks akademik, *homeschooling* memungkinkan anak untuk belajar secara mendalam di bidang yang mereka minati. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyadi (2007), yang menyebutkan bahwa pendekatan ini dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran yang terfokus dan personal. Selain itu, fleksibilitas waktu belajar memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat mereka di luar akademik, seperti seni, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Secara psikologis, *homeschooling* dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak cenderung merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan belajar tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Namun, untuk memastikan anak tidak mengalami isolasi sosial, orang tua perlu aktif mencari kesempatan bagi anak untuk bergabung dalam komunitas, seperti klub hobi atau kelompok belajar, yang dapat memperluas jaringan sosial mereka.

Homeschooling merupakan alternatif pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dan pendekatan personal dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun memiliki banyak keuntungan, seperti meningkatkan motivasi belajar dan mendukung pengembangan kreativitas, *homeschooling* juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal interaksi sosial dan keterampilan orang tua sebagai pengajar. Oleh karena itu, diperlukan

perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif dari orang tua untuk memastikan keberhasilan homeschooling sebagai pilihan pendidikan.

B. Kecerdasan Emosional: Definisi, Aspek, dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kecerdasan emosional (KE) merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. KE memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pencapaian tujuan pribadi dan profesional. Daniel Goleman (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek utama, yakni kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman menekankan pentingnya KE dalam menciptakan kesuksesan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

Kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. Goleman (2015) membagi kecerdasan emosional menjadi lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek tersebut:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu memahami perasaan mereka pada saat perasaan itu muncul serta dampaknya terhadap pikiran dan perilaku mereka. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk lebih baik dalam mengelola diri dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam berbagai situasi (Goleman, 2015).

2. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi dalam berbagai situasi, baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun menantang. Individu yang memiliki kemampuan ini tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif dan dapat menanggapi situasi dengan cara yang konstruktif, seperti mengendalikan amarah atau ketakutan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan (Goleman, 2015).

3. Motivasi Diri

Motivasi diri adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan jangka panjang, meskipun ada rintangan atau tantangan yang dihadapi. Hal ini terkait dengan pengaturan diri dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan meskipun mungkin ada perasaan negatif atau hambatan yang datang (Goleman, 2015).

4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain. Individu dengan empati yang tinggi mampu berhubungan dengan orang lain secara emosional, menunjukkan perhatian, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Empati juga berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Salovey & Mayer, 1990).

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan yang positif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik, dan menjaga hubungan yang sehat. Individu dengan keterampilan sosial yang baik mampu membangun jaringan sosial yang kuat dan memperkuat kolaborasi di berbagai situasi (Goleman, 2015).

Menurut Goleman (1999), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek psikologis dan fisiologis individu, seperti kondisi otak, kemampuan kognitif, serta pengalaman hidup yang membentuk cara seseorang merespons dan mengelola emosi. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memberikan pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional seseorang.

Faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional meliputi kondisi otak yang mempengaruhi cara seseorang merasakan dan mengelola emosi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki keseimbangan emosi yang baik cenderung memiliki otak yang lebih terlatih dalam mengelola emosi dan membuat keputusan yang rasional (Goleman, 1999). Kemampuan kognitif juga berperan penting dalam memahami dan mengelola emosi dengan cara yang lebih efektif.

Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga memiliki peran besar dalam perkembangan kecerdasan emosional. Khalifah (2009) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk mempelajari emosi, karena mereka belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana merespons perasaan mereka sendiri dan orang lain. Lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan empati anak-anak, serta mengajarkan cara-cara untuk mengelola perasaan dalam konteks sosial.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan penting yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam berbagai aspek, mulai dari hubungan interpersonal hingga pencapaian tujuan pribadi dan profesional. Aspek-aspek seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial saling terkait dan bekerja bersama-sama untuk menciptakan individu yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Oleh karena itu, mengembangkan kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang penting dalam pendidikan dan pengembangan diri. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kecerdasan emosional, individu dapat lebih mampu mengelola emosi mereka, menjalin hubungan yang sehat, dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

C. Peran Orang Tua dalam *Homeschooling* terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional

Homeschooling adalah bentuk pendidikan alternatif di mana orang tua mengambil peran utama dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak mereka, berbeda dengan sistem pendidikan formal di sekolah. Dalam *homeschooling*, orang tua memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat langsung dalam perkembangan akademik dan emosional anak-anak mereka. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah kecerdasan emosional (KE), yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Orang tua, dalam konteks *homeschooling*, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kecerdasan emosional (Nurhayati & Saputra, 2024).

a. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional (KE) memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dalam hal hubungan interpersonal maupun pencapaian tujuan pribadi. Menurut Goleman (2015), KE mencakup lima aspek utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Orang tua dalam *homeschooling* dapat berperan sebagai teladan dalam membantu anak-anak mengembangkan semua aspek ini melalui interaksi sehari-hari dan metode pembelajaran yang diterapkan di rumah.

1. Teladan dalam Mengelola Emosi

Salah satu aspek pertama dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Orang tua yang terlibat dalam *homeschooling* memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik dalam hal ini. Dengan menunjukkan cara mereka sendiri mengelola stres, kecemasan, atau emosi negatif lainnya, orang tua mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri. Sebagai contoh, ketika orang tua merasa frustrasi atau marah, mereka dapat menunjukkan bagaimana cara yang sehat untuk meredakan perasaan tersebut, seperti dengan berbicara secara terbuka, bernafas dalam-dalam, atau mencari solusi konstruktif.

2. Mendorong Ekspresi Emosi yang Sehat

Orang tua dalam *homeschooling* dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara

bebas. Mereka dapat mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, baik itu perasaan positif seperti kebahagiaan dan rasa bangga, maupun perasaan negatif seperti kecewa atau marah. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihukum atau dikritik, orang tua membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan memahami emosi mereka, yang merupakan aspek penting dari kesadaran diri.

3. Mengajarkan Keterampilan Pengelolaan Stres

Stres adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, dan penting bagi anak-anak untuk belajar cara mengelola stres dengan cara yang sehat. Orang tua dalam *homeschooling* memiliki peran kunci dalam mengajarkan anak-anak keterampilan pengelolaan stres, misalnya dengan cara-cara relaksasi seperti meditasi, pernapasan dalam, atau olahraga. Mereka dapat menunjukkan kepada anak bagaimana cara tetap tenang dalam menghadapi tantangan atau tekanan, serta bagaimana mencari solusi yang efektif ketika menghadapi kesulitan. Dengan mengajarkan keterampilan ini, orang tua membantu anak-anak mereka membangun daya tahan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

4. Memberikan Dukungan Positif

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam *homeschooling*, orang tua dapat memberikan perhatian penuh dan respon positif terhadap upaya atau pencapaian anak. Pujian yang tulus dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta motivasi diri mereka. Orang tua yang memberikan dukungan positif juga membantu anak-anak memahami bahwa mereka dihargai dan dicintai, yang dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

5. Membantu Anak Mengembangkan Empati dan Keterampilan Sosial

Dalam *homeschooling*, anak-anak mungkin tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka dalam konteks sekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan empati dan keterampilan sosial meskipun mereka belajar di rumah. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk lebih memahami perasaan orang lain dengan berbicara tentang perasaan orang lain dalam berbagai situasi, serta mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman-teman melalui kegiatan sosial di luar rumah, seperti bermain bersama atau terlibat dalam kegiatan komunitas. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak belajar bagaimana membina hubungan positif dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional (Salovey & Mayer, 1990).

b. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua dalam *Homeschooling*

Meskipun peran orang tua dalam *homeschooling* sangat vital untuk perkembangan kecerdasan emosional anak, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki orang tua, mengingat mereka harus mengatur pembelajaran akademik sekaligus mendampingi perkembangan emosional anak. Selain itu, stres dan tekanan yang mungkin dirasakan orang tua dalam mengelola *homeschooling* dapat mempengaruhi kualitas interaksi emosional dengan anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan emosional anak.

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka. Dalam *homeschooling*, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan emosional, mulai dari mengelola emosi diri sendiri hingga memahami dan berempati terhadap perasaan orang lain. Dengan memberikan teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang aman, mengajarkan keterampilan pengelolaan stres, dan memberikan dukungan positif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang emosional cerdas dan siap menghadapi tantangan hidup (Nurhayati & Saputra, 2024).

D. Studi Kasus dan Analisis Dampak *Homeschooling* terhadap Keterampilan Sosial dan Emosi Anak

Homeschooling, atau pendidikan di rumah, semakin populer sebagai alternatif dari pendidikan formal di sekolah. Konsep ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, di mana orang tua mengambil peran utama dalam mendidik anak-anak mereka. Namun, meskipun *homeschooling* memberikan banyak keuntungan dalam hal kontrol terhadap kurikulum dan waktu belajar, hal ini juga membawa tantangan, khususnya dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Keterbatasan interaksi sosial dan dampak positif terhadap perkembangan emosional menjadi isu yang penting untuk dipahami lebih lanjut (Dewi, 2014; Hadi, 2012).

a. Keterbatasan Interaksi Sosial pada Anak *Homeschooling*

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh anak *homeschooling* adalah keterbatasan interaksi sosial. Berbeda dengan anak-anak yang bersekolah di lembaga pendidikan formal, anak *homeschooling* sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara rutin. Anak-anak yang bersekolah formal dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka setiap hari di lingkungan sekolah, sementara anak *homeschooling* lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua atau saudara kandung. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan

keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama, bernegosiasi, dan mengatasi konflik dengan teman sebaya (Dewi, 2014)

Keterbatasan ini dapat berisiko menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih besar, terutama dalam situasi yang melibatkan banyak orang dan berbagai pendapat. Sebagai contoh, anak *homeschooling* mungkin merasa canggung atau tidak nyaman saat berinteraksi dalam kelompok besar atau dalam lingkungan yang lebih formal seperti sekolah. Menurut Syarif (2011), keterampilan sosial seperti berbicara di depan umum, membentuk pertemanan, dan mengelola dinamika kelompok bisa terhambat jika anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih.

Namun, banyak keluarga yang memilih *homeschooling* mengatasi masalah ini dengan cara yang kreatif. Beberapa keluarga bergabung dengan komunitas *homeschooling*, yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dalam konteks yang lebih kecil dan lebih terarah. Komunitas *homeschooling* sering kali mengorganisir kegiatan sosial dan edukatif, seperti field trip, proyek kelompok, dan acara tahunan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan belajar berkolaborasi dalam kelompok (Hadi, 2012). Dengan cara ini, meskipun interaksi sosial anak *homeschooling* lebih terbatas, kualitas interaksi tersebut sering kali lebih mendalam dan bermakna, karena mereka terlibat dalam kegiatan yang lebih terfokus dan intim (Nugroho, 2015).

b. Dampak Positif *Homeschooling* terhadap Perkembangan Emosional Anak

Di sisi lain, *homeschooling* juga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosional anak. Salah satu keuntungan utama dari *homeschooling* adalah bahwa anak-anak dapat menghabiskan lebih banyak waktu berkualitas dengan orang tua mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal pengelolaan emosi.

Dalam lingkungan *homeschooling*, anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar mengelola emosi mereka dalam suasana yang lebih mendukung dan aman. Orang tua dapat mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi, seperti cara meredakan stres, mengatasi rasa frustrasi, atau mengelola kecemasan. Hadi (2012) mencatat bahwa dalam banyak kasus, anak *homeschooling* cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah formal. Hal ini karena mereka tidak dihadapkan pada tekanan sosial dan akademik yang sering dialami oleh anak-anak di sekolah, yang dapat menyebabkan kecemasan.

Selain itu, anak *homeschooling* juga cenderung lebih mampu mengelola perasaan mereka karena mereka diajarkan dalam suasana yang lebih pribadi dan fleksibel. Dengan orang tua sebagai pengajar utama, anak-

anak merasa lebih dihargai dan dipahami, yang berkontribusi pada rasa percaya diri mereka dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah emosional yang mereka hadapi (Nugroho, 2015). Dalam *homeschooling*, anak-anak tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mendapatkan pendidikan emosional yang lebih personal dan terarah.

c. Risiko Isolasi Sosial dalam *Homeschooling*

Meski demikian, *homeschooling* juga memiliki risiko terkait isolasi sosial jika orang tua tidak aktif menciptakan peluang untuk interaksi di luar rumah. Syarif (2011) mengingatkan bahwa meskipun *homeschooling* dapat memberikan keuntungan dalam hal pembelajaran emosional, risiko isolasi sosial tetap ada. Jika anak-anak *homeschooling* tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya di luar rumah, mereka bisa merasa terisolasi atau kurang terampil dalam berinteraksi dengan kelompok besar atau masyarakat pada umumnya.

Untuk mengurangi risiko ini, orang tua harus aktif menciptakan peluang bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan rumah, seperti dengan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mengikuti kelompok sosial di komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial anak *homeschooling* lebih sedikit, kualitas dari interaksi tersebut sering kali lebih mendalam dan bermakna, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih solid dalam lingkungan yang lebih terkontrol (Nugroho, 2015).

Homeschooling memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan sosial dan emosional anak. Meskipun ada keterbatasan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, anak *homeschooling* dapat mengembangkan kualitas interaksi yang lebih mendalam melalui keterlibatan dalam komunitas *homeschooling* dan kegiatan sosial lainnya. Di sisi emosional, *homeschooling* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengelola emosi mereka dalam lingkungan yang lebih mendukung, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi mereka. Namun, risiko isolasi sosial tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi dengan menciptakan peluang interaksi sosial di luar rumah. Orang tua yang aktif dan terlibat dalam proses *homeschooling* dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga emosional dan sosial.

Kesimpulan

Homeschooling merupakan pendekatan pendidikan alternatif yang memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, dengan orang tua sebagai pengajar utama. Keuntungan utama dari *homeschooling* adalah memungkinkan anak untuk belajar dengan tempo yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Selain itu, *homeschooling* juga menciptakan

lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana anak dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua selama proses *homeschooling* juga membantu anak untuk mengelola stres akademik dengan lebih baik, memperkuat hubungan keluarga, dan mengurangi kecemasan.

Namun, *homeschooling* juga memiliki tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan interaksi sosial anak. Anak-anak *homeschooling* mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara rutin, yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Meskipun demikian, banyak orang tua yang aktif mencari solusi dengan bergabung dalam komunitas *homeschooling* atau melibatkan anak dalam kegiatan sosial lainnya untuk mengatasi kekurangan ini.

Peran orang tua dalam *homeschooling* sangat penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak. Orang tua dapat memberikan teladan dalam mengelola emosi, mendorong ekspresi perasaan yang sehat, serta mengajarkan keterampilan pengelolaan stres. Dengan memberikan dukungan emosional yang positif dan membimbing anak dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang emosional cerdas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun ada tantangan dalam *homeschooling*, dengan perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif orang tua, *homeschooling* dapat menjadi pilihan yang efektif untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.

Daftar Pustaka

- Dewi, R. A. (2014). Pengaruh homeschooling terhadap proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 101-110.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hadi, S. (2012). Dampak homeschooling terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45-55.
- Khalifah, A. (2009). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(1), 45-56.
- Muhtadi. (2008). Karakteristik homeschooling: Pembentukan karakter dan pengembangan bakat minat anak. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 15-25.

- Mulyadi. (2007). *Homeschooling: Pendidikan alternatif untuk anak*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nina Mariana, & Koswara. (2018). Peran homeschooling dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 245-255.
- NSD. (2021). Aspek-aspek kecerdasan emosional. Diakses dari <https://nsd.co.id/posts/10002-aspek-aspek-kecerdasan-emosional.html>
- NSD. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Diakses dari <https://nsd.co.id/posts/10002-faktor-faktor-yang-memengaruhi-kecerdasan-emosional.html>
- Nugroho, A. (2015). Kualitas interaksi sosial anak homeschooling. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(3), 150-158.
- Nur Aini, S., Utami, S. R., & Kurniawati, F. (2024). Peran orang tua dalam proses pembelajaran homeschooling: Keterampilan dan dukungan emosional. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2207-2219.
- Nurhayati, E., & Saputra, W. N. E. (2024). Peran orangtua dalam proses pembelajaran homeschooling. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2207-2215. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.38>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211.
- Syarif, M. (2011). Keterampilan sosial anak dalam homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257-263.
- Sope, Y. A. (2022). Penerapan metode homeschooling pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 220-222.